

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompleksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional semakin bertambah tinggi dalam kondisi perekonomian global seperti yang berkembang akhir-akhir ini. Hal tersebut terjadi akibat semakin besarnya volume dan keanekaragaman barang dan jasa yang akan diperdagangkan di negara lain. Oleh karena itu upaya untuk meraih manfaat dari globalisasi ekonomi harus didahului upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional.

Konsep penentuan kurs diawali dengan konsep *Purchasing Power Parity (PPP)*, kemudian berkembang konsep dengan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment theory*). Perkembangan konsep penentuan kurs valuta asing selanjutnya adalah pendekatan moneter (*monetary approach*). Pendekatan moneter menekankan bahwa kurs valuta asing sebagai harga relatif dari dua jenis mata uang, ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter mempunyai dua anggapan pokok, yaitu berlakunya teori paritas daya beli dan adanya teori

permintaan uang yang stabil dari sejumlah variabel ekonomi agregat. Hal tersebut berarti model pendekatan moneter terhadap kurs valuta asing dapat ditentukan dengan mengembangkan model permintaan uang dan model paritas daya beli (*Isnowati*).

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (*Levi, 1996 : 129*). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variable-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa Negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (*Salvator, 1997 : 10*). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai Negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan bahkan cenderung mengalami apresiasi sebelum Juli 1997 telah mendorong *capital inflow* yang cukup besar ke Indonesia. Fenomena tersebut merupakan hal yang logis bagi suatu negara yang menganut sistem devisa bebas dan perekonomiannya terbuka karena arus modal akan selalu mengikuti *return* investasi yang terbesar dan resiko seminimal mungkin. Namun sejak pertengahan Juli 1997, *capital inflow* tersebut telah menjadi *capital outflow* karena telah menjadi arus balik yang membahayakan baik terhadap nilai tukar rupiah maupun terhadap perekonomian nasional. Nilai kurs meningkat dan berfluktuasi secara tajam. Gejolak nilai tukar ini tidak terlepas dari pengaruh variabel-variabel non-ekonomi yang sering kali lebih berpengaruh dalam menciptakan fluktuasi kurs valas. Selama periode krisis ekonomi kita dapat menyaksikan bahwa nilai kurs ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing yang menjadi awal dari krisis ekonomi, pada dasarnya berasal dari permintaan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Hal inilah yang membuat nilai valuta asing (valas) seperti Dollar AS membumbung tinggi. Selain itu nilai kurs juga tidak terlepas dari variabel-variabel lain seperti tingkat suku bunga, tingkat harga yang diindikasikan dengan tingkat inflasi, devisa negara yang menurun serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya.

Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem *floating exchange rate* di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai

tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan asia lainnya masih relatif stabil. Jika dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs dollar AS berada diantara Rp.6.700 – Rp.9.530 sedangkan periode 1981 – 1996 di bawah Rp.2.500 (*Bank Indonesia, 2000*). Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Terjadinya perubahan indikator makro di negara lain, secara tidak langsung akan berdampak pada indikator suatu negara.

Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penentuan kurs valuta asing mulai mendapat perhatian besar dari ahli ekonomi terutama sejak kelahiran kurs mengambang pada tahun 1973. Sejak saat itu kurs valuta asing dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia sebagai bank sentral menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran

laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Salah satu implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan kebijakan nilai tukar yang lazim disebut kurs, yang mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.

Di Indonesia , ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang utama. Maksud dari sistem nilai tukar tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap menitikberatkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan *band* sebagai *guidance* atas pergerakan nilai tukar maka sejak saat itu tidak ada lagi *band* sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah

sepenuhnya dilepas ke pasar (*free floating*) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem *free floating* serta dikaitkan dengan kondisi/struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya *purely free floating* sulit untuk dilakukan. Kemungkinannya adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan *managed floating* dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif, dan pada *timing* yang tepat.

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan.

Ada enam langkah kebijakan jangka pendek di bidang moneter yang dilakukan BI untuk mengatasi melemahnya nilai tukar rupiah seperti penentuan suku bunga bank, menaikkan suku bunga fasilitas simpanan BI, Menyerap likuiditas dengan instrumen *fine tune kontraksi* (FTK), Menaikkan suku bunga maksimum, BI menaikkan simpanan wajib perbankan atau giro wajib minimum (GWM) dan BI akan menaikkan imbalan jasa giro atau semacam bunga untuk semua GWM di atas 5%. Selain itu, BI melaksanakan beberapa langkah lain untuk mendukung enam langkah di atas dengan cara menyediakan fasilitas swap bersama BI dalam rangka lindung nilai (*hedging*),

melakukan intervensi valas dengan instrumen swap jangka pendek, menyempurnakan ketentuan kehati-hatian dalam transaksi devisa dan BI akan meningkatkan pengawasan intensif terhadap bank atas transaksi valas tanpa dokumen pendukung, termasuk mengenakan sanksi.

Selain itu, BI melaksanakan beberapa langkah lain untuk mendukung enam langkah tadi yaitu menyediakan fasilitas swap bersama BI dalam rangka lindungi nilai (*hedging*), melakukan intervensi valas dengan instrumen swap jangka pendek, menyempurnakan ketentuan kehati-hatian dalam transaksi devisa. Antara lain, dengan mengatur transaksi margin perdagangan dan penyesuaian ketentuan posisi devisa neto (*net open position atau NOP*) dan BI akan meningkatkan pengawasan intensif terhadap bank atas transaksi valas tanpa dokumen pendukung, termasuk mengenakan sanksi.

Namun demikian nilai tukar rupiah yang terlalu kuat akan akan mengganggu kinerja ekspor kita, khususnya ekspor non migas. Buat mereka yang punya hutang dalam US Dollar, penguatan Rupiah mungkin sekali merupakan jalan keluar untuk menyelesaikan hutang. Demikian pula kalangan importir yang gembira karena melihat kemungkinan untuk menjual lebih banyak, kalau harga dalam Rupiah menjadi lebih terjangkau. Secara keseluruhan penguatan Rupiah sampai pada batas-batas yang wajar tidak perlu dirisaukan, karena pasar akan menentukan ekuilibrium yang baru.

Adapun perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Kurs Selama Sepuluh Tahun Terakhir

No	Tahun	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika
1	2001	5.195
2	2002	5.092
3	2003	6.380
4	2004	7.279
5	2005	7.245
6	2006	7.171
7	2007	9.411
8	2008	11.360
9	2009	9.500
10	2010	8.993

Sumber : Data Bank Indonesia, berbagai tahun, diolah

Di Amerika Serikat sendiri, banyak perusahaan mengeluh kalau US Dollar menjadi kuat, karena mereka merasa sukar untuk bisa mengekspor lebih banyak, apalagi ke negara-negara yang mata uangnya tidak kuat, tetapi kuatnya US Dollar justru membuat modal masuk ke Amerika Serikat, untuk membeli asset-asset yang ada, termasuk pula saham-saham yang ada. Hal yang sebaliknya terjadi di Indonesia, dimana investor asing justru meninggalkan pasar modal pada waktu Rupiah terus menerus melemah, apalagi bersamaan juga terjadi kemerosotan harga saham-saham dalam Rupiah, hal mana membuat investor rugi dua kali. Itu pula yang membuat investor menanggihkan penanaman modal secara langsung, sampai keadaan cukup stabil.

Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem floating exchange rate di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan asia lainnya masih relative stabil. Jika dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs dollar AS berada diantara Rp 6.700 – Rp 9.530. sedangkan periode 1981 – 1996 di bawah Rp 2.500 (*Bank Indonesia, 2000*).

Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarakan uang pada sektor-sektor produktif dari pada menabung (*Khalawaty, 2000 : 144*). Karakteristik Indonesia sebagai *Small and Open Economy*, menganut sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang (*free floating*) menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi (Ramelan, 1999), sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkatnya dan meneliti lebih jauh mengenai nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang mana dalam penelitiannya penulis membuat sebuah judul yaitu : **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Di Indonesia Tahun 1980 – 2010”**.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, penelitian ini menganalisis mengenai perubahan nilai kurs. Dikarenakan begitu banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi perubahan nilai kurs, maka dengan ini peneliti hanya mengambil beberapa variabel yang mempengaruhi perubahan nilai kurs. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah : JUB, Cadangan Devisa, Suku Bunga (SBI), dan Ekspor Bersih (X-M).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil beberapa inti masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs Rupiah dengan US\$?
2. Bagaimana pengaruh Cadangan Devisa terhadap Kurs Rupiah dengan US\$?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Kurs Rupiah dengan US\$?
4. Bagaimana pengaruh Ekspor Bersih terhadap Kurs Rupiah dengan US\$?

D. Tujuan

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs Rupiah dengan US\$.

2. Untuk menganalisis pengaruh Cadangan Devisa terhadap Kurs Rupiah dengan US\$.
3. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Kurs Rupiah dengan US\$.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ekspor Bersih terhadap Kurs Rupiah dengan US\$

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada Pemerintah dan Bank Indonesia agar lebih menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti – peneliti yang akan datang dengan menambah dan memperkaya wawasan keilmuan mengenai analisis nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, serta variabel – variabel lainnya.
3. Untuk peneliti, hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.